

SERIAL E-BOOK

# MUSUH-MUSUH MANUSIA

AL USTADZ IDRAL HARITS

FORUM SALAFY  
<http://forumsalafy.net> INDONESIA

# MUSUH-MUSUH MANUSIA

*Ditulis Oleh: Al Ustadz Abu Muhammad Idral Harits*

Dalam perjalanannya di dunia yang tidak ringan ini banyak musuh yang mengintai kelengahan seorang manusia, lebih-lebih seorang mukmin. Ada musuh yang tegak berdiri di hadapannya, merintanginya langkahnya atau membelokkannya ke arah yang salah. Apakah dengan menghiasi berbagai kejelekan agar terlihat indah lalu manusia tertarik untuk mengerjakannya. Atau, sebaliknya, membuat yang baik seakan-akan sebuah keburukan yang harus di jauhi dan dimusuhi.

Ada tiga musuh paling utama yang harus dihadapi setiap manusia, yaitu dunia yang ditempatinya, syaitan yang selalu menyertainya, dan hawa nafsu yang ada dalam dirinya selama dia masih hidup. Ketiga musuh inilah yang sering menyebabkan terperosoknya manusia ke dalam perbuatan melanggar larangan dan meninggalkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kata Yahya bin Mu'adz Ar Razi *rahimahullahu*, "Musuh manusia itu ada tiga; dunia, syaitan dan nafsunya. Bentengilah diri dari dunia dengan zuhud terhadap dunia, dari syaitan dengan menyelisihinya perintahnya, dan dari nafsu dengan meninggalkan syahwatnya." Secara bahasa, musuh (*'aduw*) adalah lawan dari teman, pelindung, penolong (*waliy*), dan bentuk jamak dari *'aduw* ialah *a'da'*.

Musuh-musuh yang dihadapi oleh manusia, ada segolongan yang kita diperintahkan untuk memusuhinya, bahkan memeranginya, di antaranya adalah seperti diisyaratkan dalam firman Allah Ta'ala (An Nisa` 92):

*"Maka jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang menjadi musuh bagi kamu...."*

Ada pula golongan yang memusuhi mereka bukan sebagai tujuan utama (harus dimusuhi), tetapi kadang-kadang seseorang terpaksa harus menghadapi gangguan dari golongan ini, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala (At Taghabun 14):

*"Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu."*

Mereka (istri dan anak-anak) digolongkan sebagai musuh, karena mendorong seorang suami melakukan pelanggaran untuk memenuhi kepentingan istrinya. Atau menyebabkan seorang ayah bermaksiat demi menyenangkan anak-anaknya, hingga menjerumuskannya ke dalam kebinasaan abadi.

Hanya karena permintaan istri yang ingin memiliki rumah dan perabotan mewah, kendaraan yang bagus, atau perhiasan yang mahal, seorang suami tergerak melakukan penipuan, pencurian, penggelapan, pengkhiatan, bahkan pembunuhan. Hanya karena memenuhi keinginan anak kesayangannya yang ingin tampil di hadapan teman sebayanya, sang ayah rela merampok dan membunuh. Itu baru di dunia, belum lagi di akhirat.

Lebih buruk lagi, kalau dia sampai 'harus' menjual manhajnya, merendahkan dirinya, dan menghinakan ilmu yang dibawanya, hingga dia terlepas dari lingkup pergaulannya dengan ahlis sunnah. Bahkan ikut menyebarkan fitnah dan syubhat di kalangan ahlis sunnah serta orang-orang awam.

*Wal'iyadzu billahi.*

Menurut istilah, *al 'aduw* ialah siapa saja yang berusaha mencelakakan orang lain dan melawannya hingga menjerumuskan lawannya ke dalam kerugian. Bisa juga dikatakan bahwa musuh seseorang adalah siapa saja yang merasa senang melihat kesengsaraannya.

## Syaitan, Musuh Utama

Syaitan adalah musuh manusia yang paling hebat. Dia dan tentaranya selalu mengintai dari arah yang tidak bisa dilihat manusia. Syaitan selalu menyertai manusia, karena berjalan pada diri manusia, di jalan darah manusia. Ketika manusia lalai, syaitan akan menyerang hatinya dan mulai meniupkan was-was untuk menyesatkan manusia tersebut.

Dendam dan permusuhannya terhadap manusia tidak pernah berhenti. Dialah pangkal semua kejahatan yang ada di dunia ini. Dia sangat pandai memanfaatkan kelemahan manusia untuk menghancurkan dan menyeretnya ke neraka. Allah Ta'ala berfirman (Faathir 6):

*“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”*

Allah Ta'ala berfirman (Yasiin 60):

*“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.”*

Dan berfirman (An Nisa` 60):

*“Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”*

Di antara bukti kejahatannya itu adalah sumpahnya di hadapan Allah Ta'ala sesudah dia menolak sujud menghormati Adam sebagai bukti ketaatannya kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman menceritakan sumpahnya (Al A'raaf 16-17):

*“Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”*

Puncak kejahatannya yang pertama adalah keberhasilannya membuat Adam *'alaihissalam* dan istrinya keluar dari surga. Tidak berhenti sampai di situ, dia menyeret dari seribu anak Adam, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ikut menemaninya di neraka. Dia selalu berusaha menjegal dakwah para Nabi dan Rasul dengan seluruh kemampuannya. Dialah yang menjadi sebab terbunuhnya Yahya dan Zakariya *'alaihmassalam*.

Dia pula yang berusaha mencelakakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan melemparkan api ke wajah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia juga yang membantu orang-orang yang Yahudi menyihir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak ada jalan untuk menghindar dari kejahatannya selain dengan pertolongan Allah Ta'ala. Kita tidak mungkin membatasi jenis-jenis kejahatannya, apalagi menyebutnya satu per satu, karena semua kejatan di alam ini, dialah sebabnya.

Akan tetapi, mungkin dapat diringkas, secara umum ada enam pintu kejahatan yang dimasukinya Sebab, dia ingin meraih kemenangan dengan menjerumuskan manusia melalui pintu-pintu kejahatan yang sebagiannya lebih sulit daripada yang lainnya. Syaitan tidak akan berpindah ke pintu yang lebih rendah, kecuali jika dia kesulitan untuk memasuki pintu yang di atasnya.

***Pintu yang pertama adalah kekufuran dan kesyirikan serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya.***

Apabila dia berhasil menghancurkan manusia melalui kejahatan ini, tenanglah hatinya, redalah kesedihannya, dan dia dapat beristirahat dari kepayahannya melumpuhkan manusia. Inilah yang pertama kali diinginkannya terhadap diri manusia.

Syaitan tidak henti-hentinya membujuk dan merayu manusia sampai manusia itu jatuh dalam kekafiran, kesyirikan dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kalau berhasil, dia akan menjadikan manusia itu sebagai prajuritnya bahkan menjadi penggantinya dalam menghancurkan manusia lainnya. Seandainya syaitan gagal dari pintu yang pertama ini, dia akan berusaha menyerang melalui pintu kejahatan yang berikutnya, yaitu...

### ***Pintu yang kedua ialah bid'ah.***

Mengapa syaitan menjadikannya sebagai jalan atau pintu kedua untuk menghancurkan manusia?

Alasannya, karena bahaya bid'ah yang menimpa agama seseorang lebih berat dan sangat sulit bagi pelakunya untuk bertaubat dari suatu kebid'ahan. Sebab, mereka yang tenggelam dalam sebuah kebid'ahan, baik dalam hal keyakinan/pemikiran maupun amaliah merasa yakin bahwa dia sedang berada dalam atau sedang melakukan sebuah kebaikan atau ketaatan.

Pada masa tabi'in terkemuka, Sa'id bin Al Musayyab *rahimahullahu*, ada seseorang yang mengerjakan shalat sunah subuh di Masjid Nabawi berulang kali. Sa'id bin Al Musayyab menegur dan menasehatinya. Tetapi, orang itu membantah, "Wahai Imam, apakah saya akan disiksa karena mengerjakan shalat?"

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Engkau tidak disiksa karena shalat, tetapi karena menyelisihi perintah/ketetapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab, Allah Ta'ala berfirman (An Nuur 63):

*"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."*

Bid'ah itu adalah ajaran yang menyelisihi dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengajak pelakunya menyimpang dari ajaran yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bawa. Karena itulah, sebagian ulama salaf mengatakan, "Bid'ah itu lebih dicintai oleh iblis daripada kemaksiatan. Sebab, pelaku kemaksiatan itu, mungkin saja bertaubat, sedangkan pelaku bid'ah tidak mungkin bertaubat (karena merasa dirinya benar)."

Apabila syaitan berhasil dari sisi ini, dia akan menjadikan manusia itu sebagai wakilnya yang mengajak manusia lain kepada kebid'ahan. Andaikata dia gagal, misalnya karena manusia itu diberi anugerah kecintaan kepada sunnah dan memusuhi bid'ah dan para pengusungnya, syaitan akan berusaha melalui pintu berikutnya, yaitu;

### ***Pintu yang ketiga, yaitu dosa-dosa besar (kabair) dengan semua tingkat perbedaannya.***

Syaitan sangat berambisi menjerumuskan manusia itu ke dalamnya. Terutama apabila manusia itu adalah seorang tokoh yang berilmu dan diikuti. Syaitan sangat antusias membuat orang lain lari dan meninggalkan tokoh tersebut.

Setelah orang tersebut jatuh ke dalam dosa, syaitan akan menyebarkan dosa itu di tengah-tengah manusia, bahkan menunjuk wakil-wakilnya di antara mereka untuk menyebarkannya ke seluruh penjuru. Lalu, dengan dalih *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala mereka membahasnya, padahal tanpa mereka sadari, mereka justru menjadi wakil-wakil iblis.

Padahal, Allah Ta'ala berfirman (An Nuur 11):

*"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."*

Inilah buahnya jika mereka senang menyebarkannya. Bagaimana pula kiranya, jika mereka justru menjadi orang yang paling berperan menyebarkannya tanpa pernah memberinya nasehat sama sekali. Bahkan, menuruti ajakan iblis agar membuat orang lari dari orang alim tersebut dan ilmunya?

Dosa yang dilakukan orang alim itu, meskipun sampai ke ujung langit, bisa jadi masih lebih ringan dalam pandangan Allah daripada perbuatan mereka. Sebab, dosa yang dilakukannya itu adalah kezaliman terhadap dirinya sendiri, yang seandainya dia meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, Allah menerimanya dan mengganti kejelekannya dengan kebaikan. Adapun dosa mereka yang menyebarkan aib tersebut, adalah kezaliman terhadap orang-orang yang beriman dan mencari-cari aib mereka serta sengaja ingin mempermalukan mereka.

*Wal'iyadzu billahi.*

Apabila syaitan tidak mampu menjatuhkan seorang manusia melalui pintu ini, dia akan beralih kepada pintu yang berikutnya;

**Pintu yang keempat, yaitu dosa-dosa kecil (*shaghair*) dan sering diremehkan.**

Syaitan berusaha membuat dosa itu mudah dilakukan. Dia menggiring manusia itu agar terbiasa melakukan dosa-dosa kecil, sampai manusia tersebut memandang ringan apa yang telah diperbuatnya. Andaikata syaitan gagal dari arah ini, dia akan beralih kepada kejahatan berikutnya, yaitu;

**Pintu yang kelima, dia akan menyibukkan manusia itu dengan hal-hal yang bersifat mubah; yang tidak ada pahala dan siksa padanya.**

Padahal tidak juga demikian, karena di balik itu sebetulnya ada hukumannya. Dengan kata lain, orang yang terbiasa atau selalu melakukan hal-hal yang mubah akan kehilangan pahala amalan lain yang bermanfaat yang disia-siakannya karena sibuk mengerjakan perkara yang mubah tersebut.

Apabila manusia itu termasuk orang yang ketat memelihara waktunya, memahami kadar dirinya, menyadari pula kenikmatan dan siksa yang ada di hadapannya sehingga menjaga diri dari urusan-urusan yang mubah tersebut, syaitan berpindah kepada pintu yang berikutnya.

**Pintu yang keenam, yaitu menyibukkan manusia itu dengan amalan yang sifatnya kurang bernilai (*maf dhul*), hingga menyia-nyiakkan amalan yang lebih utama (*fadhil*).**

Syaitan selalu mendorongnya dan membuatnya memandang indah mengerjakan kebaikan yang kurang bernilai. Tidak hanya sampai di situ, syaitan justru menumbuhkan dorongan dan rasa antusias pada diri manusia itu untuk mengerjakan yang *maf dhul*, apabila dengan mengerjakan kebaikan yang *maf dhul* itu ada amalan lain yang lebih bernilai (*fadhil*) menjadi terlantar atau ditinggalkan.

Akan tetapi, kenyataan ini sangat sedikit yang menyadarinya, karena mengira kebaikan yang dikerjakannya tidak mungkin atas perintah syaitan. Syaitan tidak akan menyuruh kepada kebaikan, sehingga sudah tentu –menurut pikirannya- kebaikan ini adalah taufik dari Allah Ta'ala. Inilah salah satu kelemahan manusia. Dan tentang hal ini dia dimaafkan, karena ilmunya belum sampai kepada tingkatan ini.

Dia tidak menyadari bahwa syaitan membuka tujuh puluh pintu kebaikan untuk dua tujuan; bisa jadi melalui pintu itu, syaitan ingin menjerumuskan seorang manusia ke dalam satu kejahatan, atau yang kedua, melalui tujuh puluh kebaikan tersebut, manusia itu justru kehilangan pahala yang jauh lebih besar dan lebih utama daripada tujuh puluh kebaikan tersebut.

Apabila syaitan gagal menghancurkan manusia melalui enam pintu kejahatan ini, dia akan mengerahkan pasukannya dari kalangan jin dan manusia untuk menyakiti dan mengganggu manusia tersebut. Dia akan menghasung bala tentaranya menyebarkan isu bahwa orang itu kafir, sesat, membuat perpecahan, dan upaya lain dengan tujuan nama orang itu tenggelam. Dengan cara ini dia

berusaha menyibukkan hati orang tersebut agar menyiapkan diri untuk memerangi syaitan sekaligus mencegah orang lain mengambil manfaat dari ilmunya.

Dengan demikian, selama hidupnya seorang mukmin tidak pernah meletakkan senjatanya menghadapi syaitan dan para prajuritnya, sampai dia berjumpa dengan Allah Ta'ala. Akhirnya, setiap saat dengan berbekal keyakinan, dia harus berjihad melawan badai syubhat yang ditiupkan oleh syaitan. Setiap saat pula dia harus bertahan menangkis gelombang syahwat yang dibisikkan syaitan dengan memperkuat kesabaran dalam dirinya.

Demikian hebat upaya syaitan untuk menyeret manusia agar menyertainya dalam kehinaan abadi di neraka. Karena itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa mengingatkan manusia tentang kejahatan syaitan tersebut.

Allah Ta'ala berfirman (An Nuur 21):

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*

Lantas, **senjata apa yang harus digunakannya untuk membela diri dan menghalau musuhnya yang satu ini?**

Yang paling utama tentu saja adalah **berpegang teguh dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, di atas manhaj salaf *radhiyallahu 'anhum***. Menerapkan kandungannya sekuat tenaga dalam kehidupan, lahir dan batin.

Yang kedua, **jangan lalai dari dzikrullah**. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumpamakan zikir ini seperti seseorang yang dikejar musuhnya, lalu dia masuk ke dalam sebuah benteng yang kokoh dan kuat. Benteng itu adalah dzikrullah.

Allah Ta'ala juga berfirman (Ar Ra'du 28):

*"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*

Yang ketiga ialah taubat dan istighfar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

*"Iblis berkata,"Demi Kemuliaan-Mu, aku tidak akan berhenti menyesatkan para hamba-Mu selama nyawa masih di jasad mereka."*

Allah berfirman, *"Demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku, Aku akan selalu memberi ampunan kepada mereka selama mereka meminta ampunan kepada-Ku."*

*Wallahul Muwaffiq.*

## Dunia, Musuh Kedua

Inilah musuh yang kedua bagi manusia. Yang paling sering mengecoh manusia dan menggelincirkannya. Keindahan semu yang ditampilkannya, banyaknya korban yang sudah dibuatnya, tidak juga membuat manusia yang menempatinnya jera dan berhati-hati dengan tipuannya. Semakin tua dunia, semakin banyak korban yang dihinakan di bawah kakinya. Semakin tua dunia, semakin cantik dia berhias untuk menjerat korban-korbannya.

*Dialah dunia yang berucap sepenuh mulutnya  
Hati-hatilah dariku dalam perbuatanku  
Janganlah menipumu senyumanku  
Karena singa tersenyum saat membunuh mangsanya  
Ucapanku membuat tertawa tapi tindakanku membuat menangis  
Tidaklah sama perbuatan dan ucapanku*

Dunia ini menjadi salah satu musuh Allah dan para wali-Nya serta musuh bagi musuh-musuh Allah. Sebagian ulama menerangkan alasan, mengapa dunia ini keberadaannya adalah sebagai musuh.

Yang pertama, permusuhannya terhadap Allah 'Azza wa Jalla adalah karena dia menghalangi jalan yang menghubungkan antara Allah dan para wali (kekasih)-Nya. Kemudian, permusuhannya terhadap wali Allah adalah karena dia berdandan secantik-cantiknya untuk menggoda mereka, lalu menipu mereka dengan kecantikannya, hingga mereka harus menelan pahitnya kesabaran untuk menghindar dan menjauhinya serta menahan godaannya.

Adapun permusuhannya terhadap musuh-musuh Allah adalah karena dia menjadi *istidraj* bagi mereka dengan makar dan tipu dayanya. Dia mengarahkan panahnya kepada mereka, atau menjerat mereka dengan jaring-jaringnya hingga mereka terikat dengannya dan dunia justru menjatuhkan mereka yang mengejanya pada saat mereka memerlukannya, bahkan menghalangi mereka dari kebahagiaan ukhrawi.

Allah Ta'ala berfirman menggandengkannya dengan musuh utama manusia, yaitu syaitan (Luqman 33):

*“Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.”*

### **Dunia, apakah dunia itu? Tahukah kamu apakah dunia itu?**

Di sini ada ujian, musibah, petaka, sakit, sengsara, kecewa, tangis, tawa, senang, bahagia, kelahiran, kematian, pertemuan, perpisahan, perdamaian, pertikaian, menang dan kalah, semua silih berganti. Minuman yang paling manis di dunia ini adalah madu. Dari manakah asalnya? Madu dari kotoran lebah.

Kain yang paling halus dan lembut di dunia adalah sutera. Dari manakah asalnya? Dari ulat sutera. Masya Allah, kebanggaan manusia, asalnya adalah kotoran hewan-hewan kecil yang bagi sebagian manusia sangat menjijikkan. Itulah dunia. Bagaimana keadaannya yang sesungguhnya?

Inilah sebagian berita dari Allah Ta'ala Yang menciptakan dunia ini sendiri, juga keterangan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang paling mengerti tentang dunia. Semua itu adalah agar kita tidak mudah terpesona dengan penampilannya yang serba gemerlap dan memukau.

Allah Ta'ala Yang menciptakan dunia ini berfirman (Al Hadiid 20-21):

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”*

Allah Ta’ala berfirman (Yunus 24):

*“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”*

Dalam ayat-ayat yang mulia ini, Allah Ta’ala mengabarkan tentang hakikat kehidupan dunia dan semua yang di atasnya. Dunia hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Allah juga membuat perumpamaan untuk dunia ini seperti air hujan yang membasahi bumi. Lalu tumbuh suburlah berbagai tanamannya. Ketika bumi itu telah sempurna keindahannya, mengenakan perhiasannya, dan tanamannya mengagumkan orang-orang kafir yang cita-cita dan pandangan mereka hanya terbatas pada dunia, datanglah ketetapan Allah yang memusnahkannya. Akhirnya tanaman itu layu, kering dan mati.

Akhirnya, bumi itu kembali sebagaimana keadaannya semula. Seolah-olah belum pernah tumbuh di bumi itu tanaman yang hijau. Tidak pula terlihat pemandangan yang indah. Seperti itulah keadaan dunia. Dia membuat orang yang tidak mengenalnya terpesona dengan keindahannya. Padahal, semua itu tidak lain hanya hari-hari yang berbilang. Ketika dia mulai terlihat indah bagi pemiliknnya, demikian menarik, datanglah keputusan yang pasti dan tidak tertolak.

Hijau berseri yang tadi menyedapkan orang yang melihatnya, memudar menjadi kuning layu lalu kering dan mati. Sinalah kekuasaannya terhadap dunia, apakah dia pergi meninggalkan dunia dengan tangan hampa, tidak mempunyai bekal dari dunia ini selain kain kafannya. Atau, dunia itu lenyap dan hilang serta lolos dari genggemannya. Karena itu, celakalah mereka yang akhirnya puncak angan-angan dan usahanya hanyalah dunia.

**Sementara di akhirat hanya ada dua;** azab yang pedih atau yang kedua, ampunan Allah dan keridhaan-Nya.

Betapapun panjang usia dunia ini, pasti berakhir dengan kebinasaan. Hanya akhirat itulah yang kekal. Lalu berapa lama usia kita mengarungi hidup di dunia, dan seberapa kekuatan kita untuk bertahan? Atau menikmati kesenangan di hadapan kita? Semua itu, pasti cepat atau lambat akan hilang dari pandangan. Seperti mimpi di siang hari.



Demikianlah dunia, sangat cepat berubah, dan akhirnya sirna. Halalnya menyimpan perhitungan, sedangkan yang haramnya menyisakan siksa dan azab. Pertemuan dan pergaulan yang bagaimanapun mesranya tentu berakhir dengan perpisahan. Orang-orang yang dikasihi akan ditinggalkan, harta pun diwariskan, kedudukan pasti ditelantarkan, gedung-gedung dan istana akhirnya tinggal puing-puing bisu. Yang tertipu adalah orang-orang yang berhasil dikelabui oleh dunia. Yang terhalang adalah mereka yang dilalaikan dari amalan hingga dijemput ajal.

Simak pula firman Allah Ta'ala (Faathir 5):

*"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."*

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa hidup di dunia seperti mengejar fatamorgana, kesenangannya menipu. Dia sering membuat orang yang tertawa akhirnya menangis, menceraiberaikan mereka yang semula bersatu padu, menyatukan mereka yang tadinya terserak-serak, mendamaikan yang bertikai, dan mengeruhkan yang jernih.

Keadaannya selalu berubah-ubah. Tipu dayanya bermacam-macam. Karena dia, orang yang mulia jadi hina, dan yang muda menjadi tua seketika. Dia selalu berkeliling, mencari pengagum setianya, kemudian menawan mereka agar menjadi budaknya. Semakin cepat mereka mengejanya, semakin laju dia meninggalkan mereka. Sebaliknya, semakin jauh mereka meninggalkannya, semakin antusias dia menundukkan mereka.

*Laa hawla wala quwwata illa billah.*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan keadaan dunia dengan semua sifatnya dan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menjadikan dunia ini sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Setelah itu, beliau memerintahkan agar kita menjalani sebab yang melindungi kita dari fitnahnya. Simaklah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang dia:

*"Sesungguhnya dunia ini manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kamu khalifah di dalamnya agar Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Karena itu, takutlah kamu (dalam urusan) dunia, dan takutlah kamu terhadap wanita, karena awal mula fitnah menimpa Bani Israil adalah dalam urusan wanita."*

Dunia ini manis, bahkan semua kesenangan syahwatnya sangat lezat. Pemandangannya, hijau menyedapkan mata setiap orang yang memandangnya, demikian kata beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalam Al Quran, Allah Ta'ala memaparkan pula keadaan ini dengan jelas (Al Kahfi 7):

*"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."*

Ternyata, semua itu adalah ujian agar Allah melihat bagaimana para hamba-Nya ini berbuat di atas dunia ini? Karena itu, siapa yang mengambil yang halalnya lalu meletakkan pada tempatnya yang sesuai, menjadikannya sarana untuk mengabdikan kepada Allah Ta'ala, niscaya dunia akan menjadi bekalnya menuju rumahnya yang abadi.

Siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama dan cita-cita tertinggi, serta batas akhir keinginannya, dia tidak pernah meraihnya kecuali sekadar yang telah ditetapkan untuknya, dan dia tidak dirugikan. Namun, dia tidak akan puas mencicipi kesenangannya yang singkat, bahkan sedikit, sementara akhir hidupnya adalah menuju kesengsaraan abadi.

Allah Ta'ala berfirman (Hud 15-16):

*“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan,”*

Alhasil, mereka yang berusaha untuk mengejar dunia ini, pasti ditinggalkan oleh dunia. Akan tetapi, siapa yang berusaha menghindari atau menjauhinya, dunia itulah yang akan mengejarnya, meskipun dia (dunia ini) tidak senang kepadanya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“Siapa yang akhirat adalah tujuannya, tentu Allah jadikan rasa kaya di dalam hatinya, Dia satukan semua urusannya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan tidak menyukainya. Siapa yang dunia sebagai tujuannya, Allah jadikan kemiskinan itu terpampang di matanya, Dia cerai-beraikan urusannya, dan tidaklah datang dunia itu kepadanya kecuali apa yang telah ditakdirkan untuknya.”*

Dalam sebagian riwayat ada tambahan:

*“Tidaklah dia berada di sore hari kecuali dalam keadaan miskin, tidak pula di pagi hari melainkan dalam keadaan miskin. Dan tidaklah seorang hamba datang kepada Allah dengan sepenuh hatinya, melainkan Allah jadikan hati orang-orang yang beriman datang kepadanya dengan cinta dan kasih sayang, sedangkan Allah lebih cepat kepadanya dengan semua kebaikan.”*

Ukurannya? Dibandingkan akhirat, tidak lebih dari sisa air yang ada di ujung jari yang kita celupkan ke laut lalu kita angkat. Sangat tidak bernilai dibandingkan akhirat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

*“Andaikata dunia ini sebanding di sisi Allah dengan sehelai sayap nyamuk, niscaya tidak Dia beri minum orang kafir itu meskipun seteguk air.”*

Imam Muslim meriwayatkan:

*“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melalui sebuah pasar sementara orang-orang ada di sekeliling beliau. Tiba-tiba beliau melewati bangkai seekor kambing kecil yang cacat telinganya. Beliau memegang telinga kambing itu lalu berkata, “Siapa di antara kamu yang suka membelinya dengan harga satu dirham?”*

*Orang-orang itu berkata, “Kami tidak suka membelinya dengan apapun, dan apa yang dapat kami perbuat dengan bangkai ini?”*

*Kemudian beliau berkata, “Apakah kamu suka kalau diserahkan kepada kamu?”*

*Kata mereka, "Demi Allah, seandainya dia masih hidup, diapun cacat, telinganya cacat, apalagi dia sudah jadi bangkai."*

*Kata beliau, "Demi Allah, sungguh, dunia ini benar-benar jauh lebih rendah dalam pandangan Allah daripada penilaian kamu terhadap bangkai ini."*

Karena itu, meskipun kita melihat orang-orang yang kafir dan ahli maksiat itu bergelimang dengan kemewahan, kekuasaan, dengan tubuh yang sehat dan segar, yakinlah bahwa sesungguhnya yang mereka peroleh tidak lebih bernilai dari sehelai sayap nyamuk. Jangan tanya bagian mereka di akhirat, karena nerakalah tempat kembali mereka. Tidak ada artinya kesenangan yang selama hidupnya di dunia selalu dirasakannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

*"Didatangkan orang yang paling senang di dunia di antara penduduk neraka, lalu dicelupkan sekali celupan di neraka, lalu dikatakan kepadanya, "Hai anak Adam, apakah engkau pernah merasakan kebaikan sama sekali? Adakah pernah satu kesenangan menyinggahimu?"*

*Dia berkata, "Tidak, demi Allah, hai Rabbku."*

*Didatangkan pula orang yang paling sengsara di dunia di antara penduduk surga, lalu dicelupkan sekali celupan di surga, dan dikatakan kepadanya, "Hai anak Adam, apakah pernah engkau merasakan kesengsaraan sama sekali? Apakah pernah menyinggahimu kesengsaraan sama sekali?"*

*Dia berkata, "Tidak, demi Allah. Tidak pernah ada kesengsaraan menyinggahiku dan aku tidak pernah merasakan sengsara sama sekali."*

Inilah dunia, negeri yang penuh ujian dan derita serta perjuangan. Kesenangan yang ada di sini adalah semu.

*Wallahul Musta'an.*

Seberat apapun usaha yang dilakukan seseorang mengejar dunia, itu adalah sesuatu yang telah dijatah untuk dirinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman (Al Isra 18):

*"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami inginkan dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."*

Allah Ta'ala menerangkan bahwa tidak setiap orang yang mencari dunia dan kesenangannya, pasti akan memperoleh dunia tersebut. Akan tetapi, yang berhasil mendapatkannya adalah orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dan itupun sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala tidak mengatakan, "Kami menyegerakan baginya apa yang dia inginkan," tetapi justru Allah mengatakan, "(Kami menyegerakan baginya) apa yang Kami kehendaki."

Jadi, yang diperoleh seseorang itu bukanlah apa yang diinginkannya, melainkan apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Kemudian, firman Allah Ta'ala: *تُرِيدُ لِمَنْ* (*bagi orang yang Kami*

inginkan), maksudnya ialah bahwa dunia tersebut diberikan oleh Allah Ta'ala bukan untuk setiap orang, melainkan orang-orang tertentu.

Adapun firman Allah Ta'ala: *تَشَاءُ مَا فِيهَا لَهُ عَجَّلْنَا* (*maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki*). Maksudnya, Kami menyegerakan untuknya di dunia ini sesuai dengan ukuran yang Kami tetapkan untuk orang yang Kami kehendaki. Oleh karena itulah, ada di antara manusia yang memperoleh bagian yang banyak di dunia ini, ada pula yang sedikit.

*Wallahu a'lam.*

Imam At Tirmidzi *rahimahullahu* meriwayatkan dari 'Abdullah Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*:

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah tidur di atas sehelai tikar, kemudian bangun dan ternyata di lambung beliau terlihat bekas tikar itu. Kami pun berkata, "Ya Rasulullah, seandainya kami buatkan untuk Anda sandaran (bantal)."*

*Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apa urusanku dengan dunia? Tidaklah aku di dunia ini melainkan seperti pengembara yang berteduh di bawah sebatang pohon lalu beranjak meninggalkannya."*

Bagi seorang mukmin dunia adalah tempat dan sarana untuk menyiapkan bekal. Namun tidak demikian halnya yang dirasakan oleh orang yang kafir, karena dunia bagi mereka adalah tempat bersenang-senang, menumpahkan syahwat, sepuas-puasnya dan sebebas-bebasnya.

Dunia ini tidak pernah bening untuk orang-orang yang beriman. Setiap hari, seorang mukmin selalu dalam keadaan berduka cita, karena terbayang bahwa dia akan melewati jahannam tanpa ada berita apakah dia keluar darinya. Bagaimana tidak? Karena **dunia adalah penjara dan ujian bagi seorang mukmin.**

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:.

*"Dunia ini adalah penjara bagi orang yang beriman, surga orang yang kafir."*

Kata Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullahu*, "Dunia adalah penjara bagi mereka yang meninggalkan kelezatan dunia dan syahwatnya. Adapun mereka yang tidak meninggalkan kelezatan dan syahwatnya, penjara apa yang dirasakannya?"

Al Qurthubi dalam Al Mufhim menerangkan bahwa dunia dikatakan sebagai penjara bagi seorang mukmin, karena dia terikat dengan belitan taklif (tugas-tugas syariat), sehingga gerak dan diamnya tidak lain adalah menyesuaikan dirinya dengan ketentuan yang diberlakukan oleh syariat...

Kemudian, dia di dunia ini benar-benar berada dalam puncak ketakutan dan kecemasan, karena dia tidak tahu dengan apa amalannya akan dia akhiri? Bagaimana mungkin seorang mukmin akan merasa tenang dan nyaman, jika setiap saat dia selalu menghadapi ujian dalam setiap langkahnya di dunia ini?

Semoga Allah merahmati Imam Ahmad bin Hanbal, yang ketika ditanya, "Kapan seorang hamba akan merasakan ketenangan?" beliau menjawab, "Ketika kaki pertamanya menginjak lantai surga."

An Nawawi menyebutkan pula pengertian hadits ini, sebagai berikut. Artinya, setiap orang yang beriman pasti terpenjara, dia dilarang di dunia ini dari berbagai kesenangan syahwat –yang haram dan yang makruh- dan dibebani tugas mengerjakan berbagai ketaatan yang berat. Kemudian, apabila dia meninggal dunia, dia beristirahat dari kepenatan tugas-tugas tersebut dan berpindah menuju kesenangan dan ketenangan abadi yang disediakan oleh Allah Ta'ala untuknya.

Adapun orang yang kafir, dunia ini menjadi surga baginya adalah karena apa yang diperolehnya –meskipun sedikit dan penuh kekeruhan-, dan jika dia meninggal dunia, dia akan menuju azab yang abadi dan kesengsaraan yang tak berujung." Ibnul Qayyim menerangkan ada dua penafsiran yang sah tentang pengertian hadits ini, sebagai berikut.

**Penafsiran yang pertama**, seorang mukmin diikat oleh keimanannya dari berbagai larangan, sedangkan orang yang kafir berbuat sebebas-bebasnya.

**Adapun yang kedua**, dunia dikatakan sebagai penjara seorang mukmin dipandang dari akhir perjalanan hidupnya. Artinya, seorang mukmin, seandainya dia tergolong orang yang paling senang hidupnya di dunia, maka kesenangan itu bila dibandingkan dengan surga yang akan ditempatinya adalah seperti penjara baginya.

Adapun orang yang kafir, andaikata dia termasuk orang yang paling sengsara di dunia, maka dibandingkan dengan neraka yang akan dihuninya, kesengsaraannya di dunia ini adalah seperti surga baginya.

Seperti itulah penjara. Tidak semua yang disenangi bisa dinikmati oleh orang yang sedang terpenjara. Tidak pula semua yang disukainya dan dilihatnya bisa diraihinya. Bisa jadi, hawa nafsu, selera dan keinginan dalam dirinya mengajaknya kepada sesuatu yang disenanginya, tetapi dia teringat bahwa hal itu tidak halal baginya, lalu ia pun berhenti. Tangannya yang tadi terjulur hendak meraih, menyentuh dan menggenggam, segera dia turunkan, kakinya yang sudah siap melangkah, segera terpaku. Mata yang tadi terpentang lebar, segera menunduk dan berpaling. Mata lepas, badan terkurung. Angannya bisa jadi menembus batas waktu dan jarak. Akan tetapi, hanya sampai di situ. *Subhanallah*, inilah keadaan seorang mukmin. Sungguh, tidak mungkin sama antara seorang yang mukmin dan kafir dalam kehidupan dunia ini.

Allah Ta'ala berfirman (Al Qalam 35):

*"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?"*

Adalah hikmah Allah Ta'ala, bahwa Dia tidak mungkin menjadikan kaum muslimin yang senantiasa taat kepada Rabb mereka, tunduk kepada semua perintah-Nya dan selalu mengikuti apa yang diridhai-Nya, sama seperti para pelaku dosa yang tenggelam dalam kemaksiatan, mengingkari ayat-ayat-Nya, menentang para Rasul-Nya dan memerangi wali-wali-Nya.

Allah Ta'ala berfirman pula (Shaad 28):

*“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?”*

Demikian pula firman-Nya (Al Jaatsiyah 21):

*“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.”*

Dunia ini, awalnya adalah kepayahan dan kesusahan serta perjuangan, lalu berakhir dengan kebinasaan, sirna dan lenyap. Siapapun tidak akan sempat merasakan semua kesenangan yang telah dipersiapkannya dan diinginkannya, atau kesenangan itu begitu cepat sirna dan lenyap dari pandangannya dan lepas dari tangannya.

Mereka yang sibuk mengejar dunia disiksa dengan pikiran yang terpecah. Seakan-akan lidahnya terjulur sambil berlari di belakang harta dan kedudukan. Susah payah dia melahapnya tetapi tidak pernah kenyang dan puas. Selalu dan selalu saja dia berusaha mencari tambahan, tidak pernah berhenti dan puas dengan harta yang dikumpulkannya.

Benarlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bersabda:

*“Seandainya anak Adam itu memiliki harta sebanyak dua lembah, niscaya dia pasti mencari lembah yang ketiga. Tidak ada yang memenuhi mulut anak Adam itu selain tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat.”*

Oleh karena itu, jadikanlah dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Janganlah beramal **demi** dunia, tetapi beramallah **dengan** dunia. Gunakanlah dunia untuk meraih akhirat, jangan gunakan akhirat untuk mencari dunia.

Orang yang paling parah tertipu adalah mereka yang terkecoh oleh dunia lalu mendahulukannya daripada akhirat. Menurut mereka, “Dunia seperti orang transaksi lalu dia membayar dengan uang kontan, sedangkan akhirat seperti transaksi dengan cara utang atau kreditan.”

Dunia adalah negeri yang penuh dengan bala (ujian dan cobaan). Orang-orang yang cerdas akan menganggapnya sebagai laut dengan riak-riaknya yang menghanyutkan, maka mereka menyiapkan amalan mereka.

Cinta kepada dunia adalah pangkal semua kesalahan. Sebab, dia akan mendorong orang-orang yang menyintainya jatuh, mula-mula ke dalam berbagai syubhat, lalu hal-hal yang makruh, selanjutnya ke dalam perkara yang diharamkan. Dengarlah kata mereka tentang bahaya mencintai dunia:

Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Siapa yang mencintai dunia bahkan dunia membuatnya senang, hilanglah dari hatinya rasa cinta kepada akhirat."

Kata 'Aun bin 'Abdullah, "Dunia dan akhirat di hati seseorang seperti dua anak timbangan, maka mana yang lebih berat, yang lain akan ringan."

Wahb bin Munabbih *rahimahullahu* mengatakan, "Dunia dan akhirat bagi seseorang, seperti seorang pria dengan dua istri. Kalau dia menyukai yang satu, tentu membuat yang lain marah."

Jundub bin 'Abdullah Al Bajali *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Cinta dunia adalah pangkal semua kesalahan."

Sebab itu, siapa yang memanfaatkan dunia ini sekadar menutupi hajat/keperluan daruratnya untuk kepentingan akhiratnya, niscaya dunia akan menjadi sawah ladangnya. Tetapi, siapa yang menginginkan dunia untuk bersenang-senang dengannya, niscaya dunia akan menjadi tempat kehancurannya.

Tidaklah terbuka pintu syahwat melainkan karena cinta terhadap dunia. Begitu pula usaha-usaha yang haram, terbentang karena dorongan cinta dunia. Cinta dunia juga menyebabkan seseorang terbenam dalam syahwat yang akhirnya dilalaikan dari hal-hal yang penting bagi kehidupannya dunia dan akhirat.

Yang dimaksud dengan cinta dunia dalam uraian ini adalah ketundukan kepada dunia dan menjadikannya sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, ketika tujuan utama hanya mengejar kepuasan, meraih kekayaan sebanyak-banyaknya, menguasai jabatan setinggi-tingginya, semua cara ditempuh. Tidak peduli apakah merugikan orang lain, kawan atau lawan. Akhirnya, kejahatan dan berbagai tindak kriminal tersebar, mulai dari yang sembunyi-sembunyi, sampai yang terang-terangan. Siapa saja yang mencintai sesuatu selain Allah, akan merasakan siksa dan penderitaan dengan sesuatu tersebut tiga kali di dunia ini.

Siksa dan derita yang pertama dirasakannya adalah ketika dia belum memperolehnya, sampai dia berhasil mendapatkannya. Dia akan disiksa dengan kesibukan memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkannya atau di mana dia akan menemukannya. Waktu, tenaga dan pikiran serta dana (modal) yang dimilikinya akan dikerahkan untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Dua puluh empat jam yang tersedia, seakan kurang untuk mengejar impiannya.

Akan tetapi, keadaan ini tidak disadari mayoritas orang. Mereka bahkan memandang bahwa upaya mendapatkan 'sesuatu' tersebut adalah sebuah perjuangan hidup, ajang perlombaan untuk menunjukkan eksistensi diri, dan sebuah kemuliaan serta kebanggaan.

*Wallahul Musta'an.*

Siksa dan derita yang kedua akan dirasakannya apabila dia sudah memperolehnya. Di sini, dia disiksa di saat merasakannya dengan siksaan berupa rasa takut akan kehilangan atau dirampasnya sesuatu yang telah diperolehnya. Bisa juga siksaan itu dengan datangnya berbagai benturan dan kerusakan yang menimpa sesuatu tersebut.

Dalam keadaan ini, dia merasakan kekecewaan yang sangat dalam ketika usahanya yang menurut dirinya sudah maksimal tetapi kandas di tengah jalan, cara-cara yang ditempuhnya menurut teori yang dipelajarinya gagal. Akhirnya, hasil yang diperolehnya kurang atau rusak.

Rasa sedih yang menyelip dalam hatinya karena kegagalan itu membuat dia berpikir dan mencari di mana letak kesalahan yang diperbuatnya sehingga gagal meraih yang terbaik. Ini saja adalah sebagian bentuk siksaan dan penderitaan, tetapi tetap saja mereka tidak mau mengakui dan menyadarinya. Apalagi meninggalkannya.

Siksaan dan penderitaan itu akan semakin berat dirasakannya ketika sesuatu yang dicintainya itu benar-benar hilang atau dirampas darinya. Kekayaan, kekuasaan, kemasyhuran atau apa saja yang sudah berhasil diraihinya, dengan segala cara yang diketahuinya, ternyata musnah dan hilang dalam sekejap sebelum dia sempat merasakannya, sebelum dia sempat merasa memilikinya. Bisa jadi, karena sesuatu itu memang hilang dan lenyap dari pandangannya, atau dia yang pergi meninggalkan apa yang telah diusahakan dan diraihinya karena datang maut yang menjemputnya. Hendaklah kita ingat, bahwa awal dosa yang dilakukan manusia adalah karena adanya rasa tamak (keinginan) terhadap sesuatu.

Bukankah yang menjadi sebab keluarnya Adam dari surga adalah dorongan keinginannya untuk memakan buah dari pohon larangan? Oleh sebab itulah, sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Mu'adz di atas, menghadapi permusuhan dunia adalah dengan bersikap zuhud terhadapnya. Zuhud terhadap dunia bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali. Tidak ada keinginan untuk mencari penghidupan (ma'isyah), menafkahi anak, istri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Zuhud terhadap dunia artinya meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya di akhirat. Adapun wara' ialah meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan mudaratnya di akhirat. Kedua sifat ini, zuhud dan wara' tidak sah pada hati yang terbelit oleh syahwat. Zuhud itu mempunyai beberapa tingkatan;

**Yang pertama**, zuhud dari perkara yang haram. Hal ini hukumnya wajib atas setiap muslim.

**Yang kedua**, zuhud yang sifatnya sunnah dan tingkatannya sesuai dengan hal-hal yang dizuhudi. Yang dimaksud adalah zuhud terhadap perkara yang makruh, hal-hal mubah yang berlebihan, kesenangan syahwat mubah yang beragam.

**Yang ketiga**, zuhud orang-orang yang memasuki urusan ini, yaitu mereka yang giat dalam langkahnya menuju Allah. Dan ini terbagi dua;

Zuhud terhadap dunia secara umum, yaitu mengeluarkan kecenderungan terhadap dunia dari dalam hati secara umum, meskipun dia memiliki dunia tersebut. Seperti zuhudnya para Khulafaur Rasyidin, padahal perbendaharaan negara ada di tangan mereka.

Bukan pula mengharamkan yang halal dan menghambur-hamburkan harta, melainkan adanya rasa percaya penuh terhadap apa-apa yang di sisi Allah daripada terhadap apa yang ada di tangan sendiri.



**Dan terakhir**, seperti yang diuraikan oleh Ibnuul Qayyim, bahwa orang yang bijak (arif) tidak menyuruh orang lain untuk meninggalkan dunia sama sekali. Sebab, mereka tidak akan mampu meninggalkannya. Akan tetapi, orang-orang yang bijak ini menyuruh mereka meninggalkan dosa seiring dengan upaya mereka terhadap dunia mereka. Jadi, meninggalkan dunia adalah sesuatu yang bersifat tambahan, sedangkan meninggalkan dosa adalah sesuatu yang wajib.

Oleh sebab itu, bagaimana mungkin mereka menyuruh orang-orang yang belum menunaikan sebuah kewajiban melakukan sesuatu yang sifatnya tambahan? Apabila sulit bagi mereka meninggalkan dosa, bersungguh-sungguhlah membuat mereka mencintai Allah dengan mengingatkan mereka berbagai kesenangan dan kenikmatan serta kebaikan-Nya, begitu juga kesempurnaan dan keagungan keadaan-Nya.

Keadaan hati itu sesuai dengan kecintaan kepada-Nya. Apabila hati sudah terikat cinta kepada Allah, tentu mudah baginya untuk meninggalkan dosa, merasa kurang dan terus-menerus mengerjakannya. Sampai-sampai Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Mengejar dunia yang dilakukan oleh orang yang berakal, lebih baik daripada upaya orang yang jahil meninggalkan dunia."

Orang yang bijak mengajak manusia kepada Allah dari dunia mereka, sehingga memudahkan mereka menyambut seruannya. Orang yang zuhud mengajak manusia kepada Allah dengan meninggalkan dunia, sehingga menyulitkan mereka menerima ajakannya.

*Wallahul Muwaffiq.*

Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebesar-besar tujuan kami dan sejauh-jauh batas pengetahuan kami, serta janganlah Engkau memberi kekuatan kepada orang-orang yang tidak menyayangi kami dan tidak takut kepada-Mu untuk menguasai kami. Wahai Rabb kami, berilah kami di dunia ini kebaikan, dan di akhirat kebaikan pula serta lindungilah kami dari siksa neraka.

### **Hawa Nafsu, Musuh Ketiga**

Nafsu adalah musuh manusia yang paling berat, karena dia tidak pernah meninggalkan manusia selama manusia itu masih hidup. Bahkan ada yang menyebutkan nafsu ini lebih buruk daripada tujuh puluh syaitan. Dia juga tidak bisa dibunuh oleh manusia, sebab dengan nafsu itulah seorang manusia menjalani kehidupannya. Akan tetapi, nafsu itu bisa ditundukkan dan diarahkan untuk mengikuti kemauan pemiliknya.

Bersama syaitan, dia menjadi musuh paling membahayakan manusia, bahkan jauh lebih berat daripada lawan yang tegak mengayunkan pedang di hadapannya. Kemenangan menghadapi dua musuh ini adalah kemenangan paling utama dan sangat diperlukan seorang manusia.

Allah Ta'ala berfirman tentang nafsu manusia (Yusuf 53):

*"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah, menunjukkan besarnya urusan nafsu ini (Asy Syams 7):

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),”*

Juga (Al Qiyamah 2):

*“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).”*

Di dalam jiwa (nafsu) ada kesombongan, kedengkian, kekerasan, melampaui batas, tipu daya, pelanggaran hak, kebodohan, dan sifat-sifat binatang, seperti keserakahan, kefasikan, kedurhakaan, dendam, dan makar. Hanya saja, mujahadah akan menghilangkan sifat-sifat tersebut. Syaitan adalah musuh yang menyesatkan, begitu pula dunia. Sebab itulah Allah Ta'ala menggabungkan keduanya dalam tahdzir (Luqman 33):

*“Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.”*

Akan tetapi, musuh yang paling jahat adalah nafsu yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Sebab, dunia dan syaitan mengajak kepada kemaksiatan melalui tipuan, tidak secara langsung. Adapun nafsu, dialah yang langsung menimbulkan mudarat terhadap dunia dan akhirat manusia itu dengan menyambut tipuan tersebut.

Jadi, dunia dan syaitan hanya sebagai sebab, sedangkan nafsu, dialah yang paling berperan. Inilah yang diterangkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya tentang perkataan syaitan yang membela diri dari orang-orang yang disesatkannya selama di dunia (Ibrahim 22):

*“Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri, karena aku hanya sebagai sebab, dan cercalah dirimu sendiri karena kamulah yang bersentuhan langsung.”*

Karena itu, jika ingin mengenal nafsu ini, lihatlah betapa banyak kedurhakaan dan penyelewengannya. Lihatlah bagaimana dia dengan dosa-dosanya menyodorkan diri manusia kepada kemarahan Allah dan siksa-Nya. Dialah yang merintangai manusia agar tidak sampai kepada Rabbnya (Allah) *'Azza wa Jalla*.

Tidak ada satu kebaikanpun yang tersia-sia, melainkan karena adanya dorongan dan keinginan nafsu. Penciptanya (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) telah mempersaksikan bahwa dia selalu menyuruh kepada kejelekan, mengedepankan kehidupan dunia, dan sikap melampaui batas, sebagaimana Dia menegaskan pula bahwa syaitan itu selalu menyuruh kepada perkara keji dan mungkar.

Inilah musuh yang tetap ada selama manusia itu ada, bahkan selalu menyertainya di dalam dirinya. Inilah lawan berat yang dihadapi manusia selama hidupnya. Bahkan jihad manusia menghadapi musuhnya ini adalah jihad yang paling berat.

Namun demikian, manusia tidak diperkenankan membunuh atau melenyapkan nafsunya sama sekali. Sebab, apabila manusia membunuh nafsunya, rugilah dia dunia dan akhiratnya. Akhirnya, tidak ada jalan lain kecuali menggiring nafsu tersebut dan memaksanya untuk tunduk kepada Allah *'Azza wa Jalla*, meskipun nafsu itu tidak suka, di antaranya melalui empat hal berikut ini.

**Pertama**, menundukkannya agar mau mempelajari al huda (hidayah) dan agama yang benar.

**Yang kedua**, menundukkannya agar mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.

**Yang ketiga**, menundukkannya agar mendakwahkan dan mengajarkan ilmu tersebut.

**Yang keempat**, menundukkannya agar bersabar menghadapi kesulitan dakwah semata-mata karena Allah Ta'ala.

Waspadailah dia dan bertawakallah kepada Penciptanya (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).